

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu modal pembangunan. Pelayanannya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Salah satu lembaga yang berperan adalah sekolah. Melalui sekolah diharapkan dapat dihasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan era globalisasi, informasi, dan kemajuan teknologi. Keberhasilan sekolah identik dengan mutu pendidikan sekolah. Baik buruknya mutu pendidikan, terkait erat dengan berbagai komponen, seperti guru, siswa, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Kesemuanya ini dapat ditinjau dari segi, kualitas, kuantitas, dan kelengkapannya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah berupaya melakukan pengembangan dan pembinaan. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai kebijakan yang diambil seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas guru, sampai pada penyediaan sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, diharapkan semua komponen pendidikan tersebut dapat difungsikan dengan optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 23 tahun 2003 yang merupakan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Djojonegoro dalam Manullang (<http://www.hariansib.com>) mutu pendidikan dapat ditinjau dari segi proses dan produk. Pendidikan disebut berkualitas dari segi proses, jika proses pembelajaran berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna. Pendidikan berkualitas dari segi produk, jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) peserta didik menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning task*) yang harus dikuasai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal); 2) hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan, sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya mengetahui sesuatu, tetapi dapat melakukan sesuatu yang fungsional dalam kehidupannya (*learning and learning*); 3) hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu : siswa, pengelola sekolah (kepala sekolah, karyawan dan komite sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya (Suhartoyo, 2005: 2). Hal senada juga dikatakan Mardapi (2003: 8) bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik.

Selanjutnya sistem pendidikan yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang baik dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Dengan demikian, salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Sehubungan dengan hal itu, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran perlu lebih dioptimalkan.

Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Mardapi (2003: 12) memiliki dua makna. Pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua

adalah manfaat yang diperoleh dari sistem evaluasi. Manfaat utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang digunakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar ini bukan hanya saja yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Mardapi, 2000: 2).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat suatu program, hasil, dan proses pembelajaran. Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah memperoleh sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran. Sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi pembelajaran inilah yang kemudian difungsikan dan ditujukan untuk pengembangan pembelajaran.

Mutu pendidikan tidak lepas dari hasil belajar siswa untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang baik, diharapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang baik, hangat dan antusias. Dalam hal ini dituntut keprofesionalan guru, baik dari segi penguasaan materi maupun keterampilan menentukan metode, teknik, dan alat yang tepat untuk melakukan pembelajaran, sehingga siswa menyukai apa yang diajarkan. Pemilihan teknik dan metode ini perlu diperhatikan bagaimana membuat siswa suka dan merasa butuh akan apa yang dipelajari.

Keberhasilan proses pembelajaran selalu dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa. Di sisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing.

Agar pelaksanaan pendekatan KTSP dapat dilakukan secara lebih maksimal, maka perubahan-perubahan yang harus dilakukan sekolah adalah perubahan pada kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, mengembangkan

kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, Kontekstual, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, belajar melalui berbuat. Melaksanakan penilaian kelas yang lebih efektif dengan menggunakan berbagai cara, seperti portofolio (kumpulan kerja siswa), hasil karya, pemberian tugas, dan sebagainya. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah yang mengacu pada visi dan misi sekolah, mengembangkan perangkat kurikulumnya sendiri, pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumberdaya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, pemantauan dan penilaian untuk meningkatkan efisiensi, kinerja dan kualitas pelayanan terhadap peserta didik, berkolaborasi secara horizontal dengan komite sekolah, organisasi profesi dan sekolah lain, serta berkolaborasi secara vertikal dengan Dewan Pendidikan dan Dinas Pendidikan.

Telah diketahui bersama bahwa di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari fisika dengan senang hati, merasa terpaksa atau suatu kewajiban. Hal tersebut merupakan akibat kurangnya pemahaman tentang hakikat, kemanfaatan, keindahan dan lapangan kerja dari fisika. Hasil-hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas di raport untuk pelajaran fisika seringkali merupakan nilai yang terendah dibanding dengan pelajaran pelajaran lain. Tanpa disadari, para pendidik atau guru turut memberikan kontribusi terhadap faktor yang menyebabkan kesan siswa tersebut di atas. Kesalahan-kesalahan yang cenderung dilakukan para guru, khususnya guru fisika adalah sebagai berikut : 1) seringkali, mata pelajaran fisika disajikan hanya sebagai kumpulan rumus belaka yang harus dihafal mati oleh

siswa, hingga akhirnya ketika evaluasi belajar, kumpulan tersebut campur aduk dan menjadi kusut di benak siswa; 2) dalam menyampaikan materi mata pelajaran fisika kurang memperhatikan proporsi materi dan sistematika penyampaian, serta kurang menekankan pada konsep dasar, sehingga terasa sulit untuk siswa; 3) kurangnya variasi dalam pembelajaran fisika serta jarang digunakan alat bantu yang dapat memperjelas gambaran siswa tentang materi yang dipelajari; 4) kecenderungan untuk mempersulit, bukannya mempermudah. Ini sering dilakukan agar siswa tidak memandang remeh pelajaran fisika.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menghendaki para guru untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Secara umum pembelajaran fisika yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut : 1) kegiatan pembelajaran fisika yang dilaksanakan berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*); 2) kegiatan pembelajaran fisika mampu mengembangkan kreativitas guru dan siswa; 3) kegiatan pembelajaran fisika dapat menciptakan suasana pembelajaran fisika yang menantang dan menyenangkan; 4) kegiatan pembelajaran fisika bersifat kontekstual, yaitu belajar fisika sambil menerangkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari; 5) belajar fisika melalui berbuat/praktikum seperti dengan membawa peserta didik ke laboratorium maupun lapangan (luar kelas); 6) kegiatan pembelajaran fisika dapat menimbulkan pengalaman belajar yang beragam.

(Nurinasari : <http://www.duniaguru.com>).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah adalah salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Bandar Lampung. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah di

Kota Bandar Lampung ada dua, yaitu SMA Muhammadiyah 1 dan 2 Bandar Lampung. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam hal ini pelajaran fisika, SMA Muhammadiyah 1, dan 2 Bandar Lampung mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Agar pelaksanaan pendekatan KTSP dalam pembelajaran fisika pada SMA Muhammadiyah dapat dilaksanakan secara maksimal, maka pihak sekolah melakukan perubahan pada proses pembelajaran yaitu , dimana proses pembelajaran fisika lebih berpusat kepada peserta didik (*Student Center Learning*), mampu mengembangkan kreativitas guru dan siswa, menyenangkan dan menantang bagi siswa, kontekstual, menimbulkan pengalaman yang beragam. Namun untuk melaksanakan itu semua masih banyak kendala yang dihadapi. Untuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik walaupun sudah dilaksanakan oleh guru fisika, namun masih banyak kekurangan-kekurangan dan diperlukan perbaikan. KTSP menginginkan agar guru berkreaitivitas semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pembelajaran fisika, guru dan siswa sudah melakukan kreativitas walaupun masih banyak kendala. Dalam pembelajaran fisika, guru mencoba metode dan strategi agar suasana pembelajaran fisika menantang dan menyenangkan, selain itu bersifat kontekstual, memanfaatkan fasilitas laboratorium dan pembelajaran yang dilaksanakan menimbulkan pengalaman yang beragam. Untuk itu setelah selesai proses pembelajaran hal yang paling penting adalah melakukan evaluasi berkaitan dengan pembelajaran fisika yang sudah dilaksanakan di sekolah SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah evaluasi implementasi pembelajaran fisika berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung. Evaluasi difokuskan pada pembelajaran fisika yang dituntut dalam KTSP, yaitu :

1.2.1 Pembelajaran fisika berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*).

1.2.2 Pembelajaran fisika yang dilaksanakan mampu mengembangkan kreativitas guru dan siswa.

1.2.3 Pembelajaran fisika menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan.

1.2.4 Pembelajaran fisika bersifat kontekstual, yaitu belajar fisika sambil menjelaskan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2.5 Pembelajaran fisika dilaksanakan melalui berbuat/praktikum seperti membawa peserta didik ke laboratorium maupun lapangan (luar kelas).

1.2.6 Pembelajaran fisika yang dilaksanakan menimbulkan pengalaman yang beragam.

1.3 Perumusan Masalah

1.3.1 Apakah pembelajaran fisika berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*)?

1.3.2 Apakah pembelajaran fisika yang dilaksanakan mampu mengembangkan

kreativitas guru dan siswa?

1.3.3 Apakah pembelajaran fisika menciptakan suasana pembelajaran

yang menantang dan menyenangkan?

1.3.4 Apakah pembelajaran fisika bersifat kontekstual, yaitu belajar fisika sambil

menjelaskan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari?

1.3.5 Apakah pembelajaran fisika dilaksanakan melalui berbuat/praktikum seperti

membawa peserta didik laboratorium maupun lapangan (luar kelas)?

1.3.6 Apakah pembelajaran fisika yang dilaksanakan menimbulkan pengalaman

yang beragam?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi proses pembelajaran fisika pada SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung apakah sudah sesuai dengan tuntutan KTSP, yaitu :

1.4.1 Kegiatan pembelajaran fisika berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*).

1.4.2 Kegiatan pembelajaran fisika mampu mengembangkan kreativitas guru dan siswa

1.4.3 Kegiatan pembelajaran fisika dapat menciptakan suasana pembelajaran fisika yang menantang dan menyenangkan.

1.4.4 Kegiatan pembelajaran fisika bersifat kontekstual, yaitu belajar fisika sambil menerangkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.5 Belajar fisika melalui berbuat/praktikum seperti dengan membawa peserta didik ke laboratorium maupun lapangan (luar kelas).

1.4.6 Kegiatan pembelajaran fisika dapat menimbulkan pengalaman belajar yang beragam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan khususnya teknologi pendidikan kawasan penilaian (evaluasi).

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan dinas yang terkait (Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung) tentang pembelajaran fisika pada SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung.
2. Memberikan informasi kepada orangtua/wali murid dan masyarakat tentang proses pembelajaran fisika pada SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung.
3. Bagi kepala sekolah penelitian ini sangat berguna bagi pengambilan keputusan nilai (*value judgement*).
4. Memperoleh informasi pelaksanaan pembelajaran fisika yang telah dilaksanakan oleh guru pada SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung.

5. Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika pada SMA Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung.
6. Sebagai informasi dan masukan kepada Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kedaton Kota Bandar Lampung.